
Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Sri Haningsih

Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI),
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v4i.301](https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.301)

Submitted:

July 28, 2021

Accepted:

November 11, 2021

Published:

May 30, 2022

Keywords:

Internalisasi, Nilai, PAI, Budi Pekerti

ABSTRACT

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti dilakukan dengan adanya interaksi antaraguru, peserta didik, dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran yang telah didesain dan disediakan untuk proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengelola berbagai komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dengan multi pendekatan dan metode yang efektif dan tepat gun, salah satunya dengan adanya integrasi dan interkoneksi domain kognitif, efektif, dan psikomotorik serta multi bidang studi dan matapelajaran. Selain itu, adanya solusi terhadap problem yang dihadapi PAI antara lain masih ditemukan sebutan istilah PAI dan PI di beberapa Lembaga Pendidikan yang belum disiapkan konsep baku yang tervalidasi oleh Lembaga yang berwenang. Di samping adanya sebutan siswa dengan istilah peserta didik yang mengakibatkan sebagian besar siswa “pasif” berbeda dengan siswa sebagai subyek didik yang dibakukan secara legal formal dengan strategi pendekatan penjaminan mutu berbasis plan do chek and action (PDCA).

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Sri Haningsih

Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam,
Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Email: 924220102@uii.ac.id

1. PENDAHULUAN

Para ahli Pendidikan muslim menyadari sepenuhnya bahwa pengajaran atau pembelajaran merupakan hal yang sangat unik dan kompleks, sebagaimana profesi-profesi lain, yang menuntut dimilikinya persyaratan-persyaratan tertentu oleh orang yang menekuninya. Sebagaimana dikemukakan Ibnu Abdun berkata, “Sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan kecermatan, karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan profesional” (Ridla, 2002).

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia (Baharun, 2016). Pendidikan dan pembelajaran menjadi perhatian serius seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman, maka pendidikan dan pembelajaran harus diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be*, dan *learning to live together* (Fathurrohman, 2015). Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga saat ini masih ditemukan beberapa kendala. Di antaranya adalah: *Pertama*, Proses pendidikan di sekolah yang berlangsung selama ini lebih cenderung didominasi intelektualitas (*kognitif oriented*), sehingga “hanya” menghasilkan *output* pendidikan yang cerdas intelektual, lemah pada aspek emosional bahkan aspek spiritualnya. (Widodo, 2018, hal. 110). Apabila faktor ini tidak dikondisikan disepakati oleh pemerhati pendidikan di manapun akan berakibat pada “kemandegan” pengembangan teori humanis religius. Yaitu teori yang sesuai dengan firman Allah Swt dalam salah satu firmanNya QS. *Arra’d*:11. Apalagi jika sampai membiarkan

pengembangan aspek afektif seperti akhlak, moral, etika, dan budi pekerti menjadi terpinggirkan bisa berakibat pada tidak tercapainya ruh pendidikan Islam yaitu mencetak lulusan yang berakhlak *al karimah* (akhlak mulia). Beberapa contoh kasus yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya dehumanisasi pada hampir setiap jenjang pendidikan. Misalnya kekerasan yang dilakukan guru di sekolah berdampak pada hilangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran, sehingga umumnya prestasi belajar siswa juga rendah. Kekerasan guru terhadap siswa juga menyebabkan siswa benci dan takut kepada guru. Adanya perilaku benci dan takut kepada guru, tidak saling menghargai satu dengan lainnya, dan berbagai bentuk tindak kekerasan baik yang dilakukan oleh guru kepada siswa maupun antarsiswa merupakan indikasi rendahnya *respect education* yang ada di sekolah.

Kedua, kritik dari masyarakat pengguna terus bergulir, terutama terkait dengan masih ditemukan lulusan sekolah umum yang sudah pernah menerima pembelajaran materi PAI mulai SD hingga sekolah menengah, bahkan di Perguruan Tinggi sekalipun namun masih belum bisa membaca al-Qur'an, apalagi menulis huruf al-Qur'an. Keluhan lain adalah PAI belum berdampak secara signifikan terhadap tingkah laku subyek didik yang dibuktikan dengan kenakalan remaja dalam bentuknya yang bermacam-macam, dari perkelahian, minum minuman keras dan obat-obatan terlarang, hingga pergaulan bebas dan pelanggaran seksual (Munif, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada guru yang kurang memiliki sikap sosial seperti kurang peduli, kurang empati, tidak santun, dan kurang respek terhadap perkembangan dan keunikan peserta didik sehingga belum mampu menjadikan dirinya sebagai *role model* (model teladan) bagi siswanya. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pembelajaran yang humanistik, yaitu pembelajaran yang menyadari bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi yang otomatis melainkan membutuhkan keterlibatan mental dan berusaha mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna dengan memadukan potensi fisik dan psikis siswa. Beberapa keterampilan humanistik yang mendasar adalah "*respect*" atau respek yang sangat penting dimiliki oleh seorang pendidik dalam aktivitas pembelajarannya.

Respect education tidak hanya diperuntukkan bagi siswa melainkan juga bagi guru, sehingga menanamkan nilai-nilai *respect* dalam pendidikan di sekolah menjadi sangat penting, bahkan sangat tepat jika dimulai sejak dini. Artinya, sejak dini ditanamkan kepada siswa nilai dan sikap saling menghargai (*respect*), peduli sesama, dan menghormati perbedaan sehingga kelak diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam kehidupan sosialnya. Mengembangkan *respect education* di sekolah, lembaga pendidikan dalam berbagai tingkatan perlu menerapkan konsep pendidikan *humanis religius*. Ketika pendidikan benar-benar ingin memanusiasikan manusia secara manusiawi, maka ada dua dimensi manusia yang harus menjadi pegangan dalam pendidikan, yaitu dimensi humanis dan religius. Dimensi humanis akan mengarah pada pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, sedang dimensi religius akan membawa ke pendidikan yang berpihak pada religiusitas manusia. Oleh karena itu, melalui pendidikan humanis religius, tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat melakukan *respect education* secara konkret melalui proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan persekolahan.

Di samping pengembangan pembelajaran yang *humanistik religius*, diperlukan juga inovasi kurikulum PAI. Kurikulum sebagai rancangan segala kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tetap memiliki peran penting, setidaknya dalam mewarnai kepribadian seseorang. Begitu pula dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Baik dan buruknya hasil pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pemahaman untuk mengimplementasikan kurikulum PAI secara kontekstual agar peserta didik bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan pembelajaran PAI. Selama ini, PAI masih dinilai "kurang bisa" mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*) (Moh. Yamin, 2009).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., serta akhlak mulia peserta didiknya. Jika selama ini PAI di sekolah didominasi oleh pendekatan doktriner, ideologis, dan hanya terhenti pada spek kognitif, maka perlu diubah dengan pendekatan ilmu (rasional), iman, dan anal (kognitif, afektif dan psikomotor). Dengan katan lain PAI di sekolah harus dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan keilmuan, memperkuat keimanan dan dapat dijadikan landasan moral dalam kehidupan sehari (Sutrisno, 2008). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti di sekolah sudah saatnya dilakukan inovasi multi dimensi, Di antaranya sebutan peserta didik menjadi subyek didik. Alasan mengapa perlu diganti dari peserta didik menjadi subyek didik, karena peserta didik cenderung pasif, sedangkan subyek didik aktif terlibat beberapa dimensi. Disamping itu diperlukan inovasi kurikulum yang meliputi tujuan pendidikan, materi atau bahan pendidikan, metode dan strategi Pendidikan, serta evaluasi pendidikan secara bulat dan utuh (Sutrisno, 2008).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Menurut Muhaimin (Rohmadi, 2012), Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam) (Rohmadi, 2012).

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik (Alim, 2011) Pendidikan Agama Islam memiliki makna mengasuh, membimbing, mendorong mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia bertakwa (Putra & Santi, 2012).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar, meyakini dan menghayati dalam mengamalkan agama Islam melalui bimbingan atau pengajaran. Oleh karena itu diperlukan upaya yang sadar dan benar-benar dalam pengamalannya dengan memperhatikan dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seiring dengan proses implementasinya Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang baik mampu menjalin *Ukhuwah Islamiah* dan terciptanya kebersamaan atau hidup bertoleransi.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Beberapa dasar pelaksanaan PAI dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

- a. Dasar Yuridis / Hukum. Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.
- b. Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain, Q.S. Al-Nahl ayat 125 dan Al-Imran ayat 104
- c. Aspek Psikologis. Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenang sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyangkut masalah keakhiratan akan tetapi juga masalah-masalah yang berkaitan dengan keduniawian. Dengan adanya keterpaduan ini, pada akhirnya dapat membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang mampu melaksanakan tugasnya baik sebagai seorang *Abdullah* maupun *Khalifatullah*. Yaitu manusia yang menguasai ilmu mengurus diri dan mengurus sistem (Rohmadi, 2012):

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak. Oleh karena itu terkait dengan pertanyaan ihwal ada tidaknya basis teori Pendidikan Islam sebagai dasar penyelenggaraan proses belajar mengajar, tetap relevan diajukan jika memandang bahwa pendidikan Islam merupakan system tersendiri yang berbeda dengan pendidikan lain pada umumnya. Selama ini Pendidikan Islam dipandang memiliki teori sendiri dan karena itu layak diperlakukan dan dikelola secara tersendiri. Namun, batang tubuh teori Pendidikan Islam yang bisa dibedakan dari teori pendidikan lain yang seringkali dituduh "sekuler" itu tidak pernah bisa diperlihatkan, Bahkan secara sadar dan penuh kesengajaan, walaupun sering kali enggan diakui praktik pendidikan Islam, dikelola berdasarkan teori dan teknologi pendidikan yang sekuler tersebut. Karena itu,

pendidikan Islam tidak lebih sebagai pendidikan bagi orang Islam atau yang dikelola oleh umat atau organisasi Islam. (Mul Khan, 2005, hal. 176–177). Lebih lanjut Mul Khan mengemukakan, bahwa penegasan basis teoritik menjadi semakin penting di tengah perkembangan kehidupan manusia pada aras global yang terus bergerak semakin cepat dalam cakupan yang semakin luas. Pada eksklusivisme PAI ditemukan perilaku peserta didik banyak ditentukan oleh tujuan Pendidikan Islam atau pendidikan agama Islam yang ingin dicapai. Dalam berbagai buku teks standar yang dipelajari di UIN dan dijadikan rujukan utama pengelola, guru, tujuan pendidikan (agama) Islam ialah “membentuk kepribadian Muslim berakhlak mulia” (Mul Khan, 2005).

Di luar persoalan perumusan tujuan di atas, pemakaian istilah “Pendidikan Islam” atau Pendidikan agama Islam” penting dicermati karena menjadi penanda ketidakjelasan konsep dan teori pendidikan Islam jika bidang tersebut dipandang sebagai disiplin ilmu. Istilah “pendidikan Islam” (PI) dan “Pendidikan agama Islam” (PAI) sering dipakai untuk maksud yang sama tanpa kejelasan makna. Pembelajaran agama Islam di sekolah umum lebih tepat jika disebut PAI, namun acap kali juga disebut PI tanpa penjelasan konseptual. Sekolah Islam, madrasah dan pesantren yang lebih tepat jika disebut PI, namun acapkali disebut PAI. Di berbagai sekolah Islam itu pun terdapat pembelajaran yang disebut PAI.

4. Ruang lingkup PAI dan Budi Pekerti

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok, yaitu: Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil *istimbat* atau *ijtihad* para ulama, sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan detail. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. yang diwujudkan dalam:

- a. Hubungan Manusia dengan Pencipta. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- b. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri. Menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Hubungan Manusia dengan Sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.
- d. Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (Hamdan, 2009)

Keempat hubungan tersebut di atas, tercakup dalam kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi, yaitu:

- a. Al-Quran-Al-Hadis, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Al-Quran-Al-Hadits dengan baik dan benar.
- b. Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari (rukun iman)
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- d. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani dan mengamalkan ibadah dan mu’amalah yang baik dan benar.
- e. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam (Hamdan, 2009).

Persoalan semakin kompleks dan serius ketika pemikiran Islam masih “gagal” memecahkan pertentangan hakikat manusia di antara takdir dan ikhtiar, *hudan*, dan peran pendidikan. Pertanyaan yang terus menerus tak terjawab ialah “apakah seseorang atau peserta didik menjadi muslim karena petunjuk (*hudan*) Allah, atau karena peran Pendidikan”.

5. Internalisasi Nilai-nilai PAI

Sebagaimana dikemukakan Mulyasa, internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap umat manusia (Mulyasa, 2011) di mana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui metode peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian (Tafsir, 2010). Internalisasi nilai-nilai PAI merupakan suatu proses mengintegrasikan nilai-nilai agama secara komprehensif kedalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak bersandarkan pada agama.

Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran terkait dengan pentingnya ajaran agama untuk menerapkan dalam kehidupan nyata, sebagaimana konsep iman yaitu diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Kaitannya dengan proses internalisasi diperlukan strategi internalisasi nilai-nilai PAI di antaranya melalui pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan

secara utuh yang sarannya menyatu dengan kepribadian subyek didik, sehingga akan mempribadi menjadi akhlak atau budi pekerti yang fenomenal. Internalisasi di sini merupakan penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan. Dengan demikian internalisasi sebagai suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar mampu menguasai secara mendalam suatu nilai sebagaimana standar yang diharapkan Lembaga Pendidikan. Alim (2016) menjabarkan internalisasi nilai-nilai dalam mengembangkan budi pekerti subyek didik melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. *Transformasi Nilai*, pada tahap ini guru menginformasikan nilai- nilai yang baik dan yang kurang baik kepada subyek didik, semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.
- b. *Transaksi Nilai*, suatu tahap dalam proses pendidikan di mana guru berinteraksi atau komunikasi dua arah dengan subyek didik bersifat timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sebagai subyek didik bukan peserta didik sama-sama memiliki sifat yang aktif. Inti dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh aktivitas nyata dan siswa sebagai subyek didik diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.
- c. *Transinternalisasi*, pada tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar transaksi. Dalam tahapan ini performa guru dan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mental (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru bukan gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara aktif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teoritis dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: tahap pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran di kelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama Islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam.

Tahap kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang diperoleh siswa melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para siswa juga dapat merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif siswa mengenai nilai-nilai agama Islam. komunikasi timbal balik. Pada tahap ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter di sekolah (Dalmeri, 2014). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, budi pekerti atau pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter atau budi pekerti adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Pada konteks penguatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Indonesia, telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, dengan deskripsi yang berbeda antar satu karakter dengan karakter lainnya. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel berikut (Kementerian Pendidikan Nasional, 2009).

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasa yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), dan negara.

Pada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terjadi proses interaksi edukatif antara guru, peserta didik dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran. Guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengelola berbagai komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai problem PAI di sekolah dan pandangan solutif para ahli pendidikan sebagaimana diuraikan sebelumnya menggambarkan bahwa PAI yang seharusnya menjadi bagian penting dalam proses pendidikan anak bangsa, masih jauh dari harapan yang ideal. Maka yang sangat mendesak untuk dilakukan adalah mengkonstruksi model pendidikan ke arah pendidikan nilai. Hal ini cukup beralasan, sebab bagaimanapun juga pendidikan harus melahirkan suatu tatanan kehidupan yang bernilai hakiki dan universal.

Mengenai pendidikan nilai sendiri, adalah gabungan dari dua istilah; “pendidikan” dan “nilai”. Dua istilah tersebut, pada awalnya masing-masing mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Pendidikan, misalnya,

secara umum sering dipahami sebagai usaha untuk menjadikan manusia seutuhnya agar mengetahui hakekat eksistensinya. Dalam konteks ini, maka manusia menempati posisi sentral dalam masalah kependidikan karena ia ditopang oleh relevansi fitrah yang dimilikinya. Dalam konteks tujuan pendidikan nasional penerapan PAI di sekolah, maka pendidikan nilai harus mengarah pada (nilai) iman dan taqwa. Mengenai kedua konsep tersebut, barangkali tidak ada permasalahan serius apa itu definisi iman dan taqwa. Tetapi bila dilihat dalam praktek kehidupan, misalnya, apa yang seharusnya terjadi (*das sein*) dan bagaimana dengan kenyataannya (*das sollen*), ternyata bertolak belakang (Faridi, dalam Progresiva, 2011, hal. 4–5).

Kesimpulannya adalah, konsep tentang iman dan taqwa mengalami kekaburan makna dalam praktik pendidikan, sebab kedua konsep tersebut ternyata digunakan sebagai fungsi komplementatif saja yang kedudukannya sejajar dengan berilmu pengetahuan dan berketrampilan. Padahal, bila mengacu pada spirit Qur'anik, taqwa misalnya, merupakan konsep kunci dengan sistem makna yang luas serta mengandung implikasi kemanusiaan universal (Arifin, 2000). Oleh karena itu, dalam kaitannya merumuskan kerangka metodologi pendidikan nilai, hal yang paling mendasar untuk segera diatasi adalah merekonstruksi tri pusat pendidikan; pendidikan di lingkungan sekolah (formal), keluarga (informal) dan masyarakat (non formal) ke dalam kesatuan proses pendidikan.

Dalam pendidikan di lingkungan sekolah, misalnya, metodologi yang dikembangkan merupakan langkah internalisasi nilai-nilai yang terwujud dari keseluruhan praktik pendidikan formal. Mengenai hal ini persoalan yang perlu dikritisi adalah tentang bidang ajar atau mata pelajaran di sekolah. Dalam perspektif pendidikan nilai, seluruh mata pelajaran tersebut harus berimplikasi nyata bagi pengembangan nilai-nilai kepada peserta didik. Hanya saja pada kenyataannya lain, sebab seringkali pelajaran moral agama (PAI) dijadikan satu-satunya faktor penentu pendidikan nilai, sementara yang lainnya sebagai komplementer, bahkan terkesan tidak ada dukungan nilai yang berjalan secara sinergis.

Apalagi kenyataan tersebut semakin jelas dalam dunia pendidikan kita seiring dengan semakin tajamnya spesifikasi studi dan mata pelajaran yang berorientasi pada keahlian atau profesi. Sehingga dimensi nilai mengalami kecenderungan keterpisahan dengan pendidikan moral agama. Karena itu, penting sekali dibuat **model integrasi** antara pelajaran moral agama dengan bidang-bidang lain sehingga tercipta sinergi antara bidang studi dengan program integrasi (Mulyana, 2004).

6. Model Internalisasi Nilai-Nilai PAI dan Budi Pekerti

Faridi (2011) mengemukakan proses internalisasi pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan, dengan harapan PAI dapat diinternalisasi para siswa sebagai subyek didik bukan sebagai peserta didik yang pasif diperlukan beberapa pendekatan, yaitu: *Pertama*, pendekatan keteladanan. Pendekatan ini penting, karena sasaran yang dituju adalah para siswa yang berusia muda, yang ditinjau dari perkembangan moral masih memerlukan “pemeran” atau aktor moral. Apalagi siswa untuk sekolah dasar, jelas sosok guru adalah segala-galanya, baik dalam mempersepsikan kebaikan (santun, perhatian, humoris, dan sebagainya) maupun keburukannya (suka marah, membentak, menjewer, dan sebagainya).

Kedua; pendekatan pengalaman. Pada pendekatan ini siswa diantarkan pada pengalaman keagamaan sampai sekiranya membekas dalam hidupnya, baik pengaruhnya kecil/sedikit maupun besar/banyak terhadap perilaku keseharian mereka. Misalnya, setiap siswa wajib menjalankan shalat dhuha, membaca al-Qur'an bersama setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dan lain-lain. Untuk siklus yang agak lama, misalnya, siswa wajib menjalankan shalat jumat bersama di lingkungan sekolah; mengunjungi panti asuhan anak yatim, dsb. Semenara siklus yang panjang, misalnya, siswa wajib mengikuti pesantren kilat; terlibat aktif dalam kegiatan hari-hari besar Islam; mendatangi dan menolong para korban bencana alam, dan sebagainya. *Ketiga*; pendekatan pembiasaan. Pada pendekatan ini siswa harus “dipaksa” agar membiasakan diri mengaktualisasikan pengalaman-pengalaman keagamaan dalam bentuk akhlak Islami. Bahkan kalau perlu juga dijadikan bahan/materi evaluasi kelulusan bagi mereka.

Menurut Muhaimin (2004) Beberapa pendekatan tersebut di atas, pada intinya adalah untuk menciptakan suasana religius di sekolah. Penciptaan suasana religius yang dimaksud meliputi empat model, yaitu; struktural, formal, mekanik, dan organik yaitu:

- a. Model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini bersifat *top down*, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa pejabat atau elite pimpinan.
- b. Model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang dibentuk melalui pendekatan keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal. Oleh karenanya kajian-kajian yang bersifat empiris, rasional, dan kritis-analitis dipandang dapat menggoyahkan iman sehingga perlu “ditindih” dengan pendekatan keagamaan yang bersifat normatif-doktriner.
- c. Model mekanik, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan

terdiri dari beberapa aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dan psikomotorik.

- d. Model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh suatu pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan sistem yang berusaha mengembangkan pandangan dan semangat hidup agamis secara nyata. Model ini berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan diaktualisasikan sesuai dengan konteksnya.

Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan teori strategi internalisasi nilai PAI dalam rangka membentuk karakter siswa. Teori strategi internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi, (1) Strategi Keteladanan (modelling), (2) Pembiasaan, (3) Pemberian nasehat, (4) pemberian janji dan ancaman (trahib wa tarhib), dan (5) kedisiplinan (Munif, 2017).

3. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, ada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terjadi proses interaksi edukatif antara guru, peserta didik dan lingkungan yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran. Guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengelola berbagai komponen pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran dengan multi pendekatan dan metode yang efektif dan tepat guna. Di antaranya adalah integrasi dan interkoneksi domain kognitif, efektif dan psikomotorik serta multi bidang studi dan matapelajaran. Kedua, solusi terhadap problem yang dihadapi PAI antara lain masih ditemukan sebutan istilah PAI dan PI di beberapa Lembaga Pendidikan yang belum disiapkan konsep baku yang tervalidasi oleh Lembaga yang berwenang. Demikian pula sebutan siswa dengan istilah peserta didik yang mengakibatkan Sebagian besar siswa “pasif” berbeda dengan siswa sebagai subyek didik yang dibakukan secara legal formal dengan strategi pendekatan penjaminan mutu berbasis *plan do chek and action* (PDCA).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [2] Alim, M. (2016). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Arifin, S. (2000). Kebudayaan dan Imperatif Teologis-Etis Pendidikan. *Jurnal Ulumuddin*, No. 04 th.
- [4] Baharun, H. (2016). Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal). *Jurnal At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 3(No. 1), 55–69.
- [5] Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14 Nomor 1(Juni).
- [6] Faridi. (2011). No Title. *Progresiva*, Vol.5.No.1(Desember), 4–5.
- [7] Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [8] Hamdan. (2009). *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*. Banjarmasin.
- [9] Kementrian Pendidikan Nasional. *No Title*. , (2009).
- [10] Moh. Yamin. (2009). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.
- [11] Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Mulkhan, A. M. (2005). *Kesalehan Multikultural, Ber-Islam secara Autentik-Kontekstual di atas Peradaban Global*. Jakarta: PSAP.
- [13] Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- [14] Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- [15] Munif. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureglia*, Vol.01 No.
- [16] Putra, N., & Santi, L. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [17] Ridla, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis Filosofis)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [18] Rohmadi, S. H. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Araska.
- [19] Sutrisno. (2008). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Fazlurrahman)*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- [20] Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- [21] Widodo, H. (2018). No Title. *Lentera Pendidikan*, 21(1. Juni), 110–122.